



ANTHROPOS: **Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya**

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri

Syadidul Kahar¹⁾, Muhammad Irsan Barus²⁾ & Candra Wijaya³⁾

¹⁾ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Babussalam, Kutacane, Indonesia

²⁾ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Mandailing Natal, Indonesia

³⁾ Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia.

Diterima: Januari 2019; Disetujui: Januari 2019; Diterbitkan: Januari 2019

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pesantren Darusaa'dah Pangkalan Susu Kabupaten Langkat dalam Membentuk Karakter Santri. Pendekatan yang digunakan bersifat studi kasus. Objek dari penelitian ini adalah lembaga pendidikan Islam yang bersifat keagamaan. Sumber data adalah orang-orang yang terlibat langsung dan tidak langsung dengan pesantren. Untuk mengumpulkan data-data tersebut, penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu dokumentasi, observasi dan wawancara. Analisa data dalam penelitian menggunakan pola interpretasi yang bertujuan untuk tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data dan gejala. Dalam penelitian ini peneliti fokus terhadap dua kurikulum, yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum pendidikan umum. yang digunakan dalam Pesantren Darusaa'dah yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Kurikulum Pesantren Darusaa'dah menampung santri yang fokus untuk belajar dua kurikulum, yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum pendidikan umum. Materi kurikulum pesantren yang diajarkan bersumber dari kitab kuning yang meliputi; hukum-hukum agama, ilmu tauhid, akhlak dan bahasa Arab. Kurikulum pendidikan Pesantren Darusaa'dah difokuskan kepada pengajaran Alquran, hadis dan kitab-kitab karangan para ulama-ulama terdahulu. Materi pendidikan disajikan berdasarkan kelas. Kurikulum pesantren dan kurikulum pendidikan umum yang diajarkan di Pesantren Darusaa'dah, sedemikain membentuk karakter santri.

Kata Kunci: Kurikulum Pesantren, Kurikulum Pendidikan Umum, Pembentukan Karakter

Abstract

The purpose of this study was to find out the role of the Darusaa'dah Islamic Boarding School in the Pangkalan Susu District of Langkat in the Form of Santri Character The approach used is case study. The object of this research is religious Islamic education institutions. Data sources are people who are directly and indirectly involved with pesantren. To collect these data, the author uses several techniques in data collection, namely documentation, observation and interviews. Data analysis in research uses interpretive patterns that aim to achieve a correct understanding of facts, data and symptoms. In this study researchers focused on two curricula, namely the pesantren curriculum and the general education curriculum. used in the Darusaa'dah Islamic Boarding School which is related to character formation. The Darusaa'dah Islamic Boarding School curriculum accommodates students who focus on learning two curricula, namely the pesantren curriculum and the general education curriculum. The pesantren curriculum material taught is sourced from the yellow book which includes; religious laws, monotheism, morals and Arabic. The education curriculum of the Darusaa'dah Islamic Boarding School is focused on the teaching of the Koran, hadith and the books written by the previous ulama. Educational material is presented based on class. The pesantren curriculum and general education curriculum are taught in the Darusaa'dah Islamic Boarding School, as well as forming the character of the santri.

Keywords: Islamic Boarding School Curriculum, General Education Curriculum, Character Formation

How to Cite: Kahar, S. Barus, M.I. & Wijaya, C. (2019). Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 4 (2): 170-178.

*Corresponding author:

E-mail: mirsanbarus@gmail.com

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan membentuk santri menjadi mandiri dan berakhlak. Cita-cita dan tujuan pendidikan Islam adalah penanaman adab yang dalam istilah pendidikan Islam dikenal dengan istilah ta'dib. Penanaman adab ini merupakan tujuan utama dari pendirian pesantren.

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural disebut pusat budaya Islam, yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara de facto tidak dapat diabaikan keberadaannya. Itulah sebabnya menurut Nur Cholish Madjid (Madjid, 1997:26) bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous). Menurut Zarkashi dan Zamakhsyari Dhofier (Wirosukarto, 2000:56) pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwaanya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa elemen-elemen pesantren terdiri dari asrama atau pondok, kyai dan santri, serta masjid dan pengajaran agama Islam. Pesantren pada dasarnya didirikan oleh beragam faktor, antara lain adalah karena kebutuhan masyarakat atas pendidikan Islam seperti yang terjadi pada zaman penjajahan Belanda yang mendirikan sekolah-sekolah umum dengan menafikan eksistensi agama di dalamnya. Di sisi lain karena sebab adanya seorang kyai atau guru yang diakui intelektual keislamannya oleh masyarakat sehingga ilmunya dituntut oleh santri yang berdatangan dari berbagai tempat.

Perkembangan pesantren ke berbagai wilayah diinisiasi oleh santri yang sudah mendapat izin dari guru untuk mendirikan pesantren dan mengajarkan ilmu yang selama ini dituntut. Pola perkembangan pesantren dapat dibagi dalam beberapa bentuk berikut (Noer, 2016).

Pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kiyai. Pesantren ini masih sangat sederhana di mana kyai menggunakan masjid atau rumahnya untuk mengajar. Santri berasal dari daerah sekitar pesantren tersebut.

Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama. Pola ini telah dilengkapi dengan pondok yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain.

Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama dan madrasah. Berbeda dengan yang pertama dan kedua, pola ini telah memakai sistem klasikal. Santri mendapat pengajaran di madrasah, di samping belajar mengaji dan mengikuti pengajaran yang diberikan oleh kyai.

Pesantren yang telah berubah kelembagaannya yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama, madrasah dan tempat keterampilan. Pola ini dilengkapi dengan tempat-tempat keterampilan agar santri terampil dengan pekerjaan yang sesuai dengan sosial kemasyarakatannya, seperti pertanian, peternakan, jahit-menjahit dan sebagainya.

Pola ini sama halnya dengan pola keempat ditambah dengan adanya universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga dan sekolah umum. Pada pola ini pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah berkembang dan bisa dikatakan sebagai pesantren modern.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, pada dasarnya hanya mengajarkan agama dengan sumber kajian ialah kitab-kitab dalam bahasa Arab. Penjenjangan berdasarkan kitab yang dipelajari santri dalam belajar tidak menjadi suatu kemutlakan. Suatu pesantren dapat saja memberikan tambahan atau melakukan inovasi mengajarkan kitab-kitab yang lebih populer dan efektif.

Dalam proses pembelajarannya pesantren menggunakan metode wetonan, sorogan, dan hafalan. Metode wetonan merupakan metode belajar dimana santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu (Abuddin Nata, ed, 1996). Metode sorogan ialah suatu metode dimana santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Sedangkan metode hafalan ialah metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Biasanya cara menghafal ini diajarkan dalam bentuk syair atau nazham.

Dinamika pendidikan pesantren lebih mengedepankan pendidikan karakter (character

education) atau pendidikan moral (moral education), sehingga mampu melahirkan lulusan yang memiliki idealisme, kemampuan intelektual dan perilaku mulia (akhlāq al-karīmah). Di pesantren santri dididik untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam dengan penekanan pentingnya moral dalam bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat bagaimana santunnya santri dalam menghormati guru (ta'zīm kepada guru/kiyai). Model pendidikan karekter yang dilaksanakan di pesantren dewasa ini mulai diperhatikan oleh pemerintah. Sebagian pihak menilai bahwa strategi pendidikan pesantren telah berhasil menanamkan pendidikan moralitas santrinya, walaupun proses pendidikan di pesantren tidak memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap, tetapi menghasilkan lulusan yang memiliki karakter yang lurus. Sebaliknya, di lembaga pendidikan umum pendidikannya memiliki perangkat pembelajaran yang jelas, tetapi kurang menghasilkan lulusan yang berkarakter mulia.

Zamakhshari Dhofier mengatakan, sisi menarik dari pendidikan di pesantren ialah antara guru dengan santri adanya perasaan hormat dan kepatuhan dari santrinya. Perasaan hormat dan kepatuhan santri terhadap guru tidak terputus dan berlaku seumur hidup. Perasaan hormat dan kepatuhan santri kepada guru dalam seluruh aspek kehidupannya merupakan ikatan batin yang kuat (Wirosukarto, 2000).

Pendidikan karakter pada pesantren memiliki keunggulan, terutama dalam penanaman nilai-nilai luhur kepada santri. Santri menganggap guru (ulama) sebagai figur yang ditokohkan, yang memiliki keunggulan, dan merasa dirinya kecil dan kurang di hadapan gurunya. Fonomena demikian hampir ditemukan di setiap pesantren, walaupun ada sebagian pesantren berubah paradigmanya karena tuntutan keadaan.

Demikian juga halnya dengan pesantren Darusa'adah Pangkalan Susu, yang merupakan pesantren yang mengedepankan *ahklakul karimah* bagi setiap santri bahkan menjadi motto utama pesantren ini, yaitu adab di atas ilmu. Konsep dasar pesantren ini adalah bahagia dunia akhirat dengan adab dan ilmu, maka tidak heran pesantren ini memadukan konsep pesantren salafi dan pendidikan modern. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian tentang

pesantren Darusa'adah Pangkalan susu dengan fokus penelitian tentang peran pesantren dalam membentuk karakter santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Darusa'adah Pangkalan Susu Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*). Data kualitatif menurut Sugiyono (2007) adalah data yang berbentuk kalimat, kata, atau gambar. Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya mengutamakan proses dan tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain. Seperti penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, peranan organisasi, gerakan sosial, atau hubungan timbal-balik (Basrowi & Suwandi, 2008). Dalam penelitian ini peneliti fokus terhadap kurikulum yang digunakan dalam Pesantren Darusa'adah yang berkaitan dengan pembentukan karakter.

Pendekatan yang digunakan bersifat studi kasus. Objek dari penelitian ini adalah lembaga pendidikan Islam yang bersifat keagamaan. Sumber data adalah orang-orang yang terlibat langsung dan tidak langsung dengan pesantren. Untuk mengumpulkan data-data tersebut, penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu dokumentasi, observasi dan wawancara. Analisa data dalam penelitian menggunakan pola interpretasi. Poka interpretasi yang dimaksud bertujuan untuk tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data dan gejala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Santri Pesantren Darusa'adah dalam Membentuk Karakter Santri

Pendidikan merupakan aktivitas manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya sebagai individu dan anggota masyarakat, berupa pewarisan ilmu, nilai-nilai, budaya dan keterampilan dari satu generasi ke generasi yang lain dalam rangka memelihara identitas peradaban (Langgulung, 2003). Pesantren merupakan pendidikan tertua di Indonesia. Melalui pesantren para santri mendapat ilmu agama dan berbagai *skill* yang dapat dijadikan sebagai alat untuk menopang kemandirian santri.

Pesantren Darusaa'dah melaksanakan pendidikan untuk santri dan juga sebagai tempat pengajian masyarakat memperbaiki tata cara ibadah. Pesantren ini berada di Desa Sei Siur Kecamatan Pangkalan Susu. Didirikan oleh Drs. Tgk. Amiruddin dan sekarang dipimpin oleh Ustad Ahmad Sabri, Lc yang merupakan generasi ketiga. Jumlah santri yang mondok dan pengajar sebanyak 160 orang. Adapun fasilitas yang dimiliki, yaitu ruang pimpinan, ruang belajar, ruang bidang administrasi, asrama santri, *rangkang*, masjid, aula (tempat pertemuan), perpustakaan, lapangan olah raga, dan kantin.

Pesantren Darusaa'dah memakai sistem pembelajaran klasik. Sistem klasik merupakan pola pendidikan tradisional yang menekankan penguasaan kitab-kitab agama. Pada sistem pendidikan klasik, santri dituntut mengkaji kitab-kitab yang diajarkan di Pesantren. Proses pembelajaran sistem pendidikan klasik, yaitu dengan cara membaca matan, menerjemahkan dan mengenal pengertian yang terkandung di dalamnya. Tujuan pembelajaran diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islami bagi santri sehingga akan tercipta budaya toleransi dan kasih sayang sesama.

Untuk mencapai nilai-nilai karakter Islami tersebut disusunlah berbagai kegiatan yang harus diikuti santri, yaitu: 1) Setiap santri mengikuti pelajaran pada jam belajar (pagi, siang, dan malam). Jam belajar pagi pukul 06. 00 s/d 07. 20 Wib, siang pukul 14. 00 s/d 15. 45 Wib dan malam pukul 19. 30 s/d 21.00. Apabila ada santri yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan, maka diberikan hukuman yang bersifat edukatif oleh unit bidang pendidikan; 2) Memakai busana muslim/muslimah yang bersih pada waktu belajar; 3) Mengikuti shalat berjamaah setiap waktu. Santri diwajibkan melaksanakan shalat 5 waktu di masjid sebagai upaya meningkatkan amal ibadah kepada Allah SWT; 4) Mengikuti wirid dan yasin menjelang shalat Magrib. Tradisi membaca wirid dan yasin tidak bisa dipisahkan dari kehidupan santri. Santri diwajibkan membaca wirid dan yasin pada hari Jumat; 5) Setiap hari minggu pagi para santri diberikan kebebasan melakukan aktivitas umum seperti olah raga, menjahit, dan lain sebagainya; 6) Setiap habis Magrib para santri berzikir sesuai dengan zikir yang diamalkan guru dan telah diijazahkan; 7) Mengikuti *Dalail Khairat* dan

Muhadzarah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Jumat. Muhadzarah bertujuan meningkatkan kemampuan santri dalam berpidato sehingga mampu mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat; 8) Santri putri harus diantar dan dijemput oleh mahram. Untuk menghindari adanya pelecehan dan juga hal-hal yang tidak diinginkan di pesantren, maka setiap santriwati tidak dibenarkan diantar jemput oleh yang bukan muhrim.

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas adalah upaya yang dilakukan oleh pesantren dalam pembentukan akhlak santri. Pada prosesnya dilakukan upaya pengenalan secara berangsur-angsur sang Pencipta sehingga nilai-nilai kebajikan yang bersumber dari Ilahi terpatry di dalam diri santri. Dalam Islam, ilmu tidak berguna apa-apa tanpa amal yang menyertainya. Demikian juga halnya amal tidak berguna jika tidak disertai dengan bimbingan ilmu. Hal inilah yang ingin dicapai berdasarkan kegiatan tersebut, yakni santri disibukkan dengan belajar dan beribadah. Kepribadian para santri terus ditempa untuk selalu menjadi terbaik dan berakhlak

Berpijak pada konsep tersebut, dapat dideskripsikan bahwa tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh Pesantren Darusaa'dah adalah untuk menghasilkan manusia yang baik. Kata baik yang dimaksud di sini adalah sebagai manusia beradab, yakni beradab dalam kehidupan material dan spiritual manusia. Konsep pendidikan Islam yang hendak diwujudkan menghasilkan manusia yang baik yang sesuai dengan fungsi utama penciptaannya, yaitu, sebagai hamba Allah (*'abd Allah*) dan sebagai khalifah di bumi (*khalifah fi al ard*). Oleh karena itu, sistem pendidikan Pesantren Darusaa'dah berusaha merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan potensi dan kecakapan masing-masing santri.

Keunggulan pesantren bukan saja pada pembinaan pribadi muslim, melainkan juga usaha perubahan dan perbaikan kemasyarakatan dalam menghadapi setiap tantangan dalam kehidupan yang bermasyarakat. Peranan ustad di Pesantren Darusaa'dah sangat sentral. Selain sebagai guru tempat bertanya, juga sebagai orang tua tempat santri mengadu, terutama jika santri mempunyai

masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri.

Di Pesantren Darusaa'dah santri dididik hidup mandiri dalam segala aktivitas, termasuk cuci pakaian, mengambil nasi yang disediakan di dapur umum dan mengatur waktu sendiri. Santri juga dididik hidup disiplin menjaga waktu shalat berjamaah, waktu ngaji, jadwal piket pagi, waktu mandi, dan waktu makan. Ketentuan-ketentuan di atas harus dipatuhi oleh setiap santri. Untuk itu setiap santri dituntut kesabaran dan ketekunan.

Santri belajar memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, saling berkomunikasi, baik antara sesama santri maupun antara santri dan kiyai mereka. Santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin. Mereka dituntut untuk mentaati guru/kiyai dan bersedia menjalankan tugas apa pun yang diberikan oleh gurunya.

Kepatuhan ini adalah nilai-nilai ditanamkan kepada setiap santri yang merupakan ciri kepribadian muslim yang sejati. Kuatnya ikatan emosional antara guru dengan santri menyebabkan hubungan di antara keduanya berlangsung selama hidup. Bahkan, santri yang telah lulus dan kembali ke masyarakat, ketika guru mereka telah wafat, ada kewajiban moral untuk mendoakannya melalui ziarah kubur. Ikatan nilai moral dan emosional ini sangat penting agar umat muslim selalu dalam ikatan.

Eksistensi Pesantren Darusaa'dah di Masyarakat

Keberadaan Pesantren Darusaa'dah merupakan harapan masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat bahwa beberapa guru pengajar pesantren dalam seminggu selalu memiliki kegiatan mengisi pengajian masyarakat. Di sisi lain banyak masyarakat berkunjung ke pesantren untuk bertanya tentang hukum. Bahkan tidak sedikit juga masyarakat luar daerah datang untuk berkunjung. Ini memberi gambaran bahwa Pesantren Darusaa'dah memiliki peranan dalam masyarakat. Adaptasi pesantren diperlukan dalam realisasi hubungan organisasi pesantren dengan tuntutan perkembangan lingkungan. Jika terjadi ketidaksesuaian, maka harus ada pemecahan masalah (*problem solving*) dan pengaturan kembali (*reformulation*) melalui beberapa pendekatan baru yang melibatkan lingkungan dan pesantren.

Pesantren telah menghasilkan para ulama dan mubalig yang memiliki pengetahuan luas, terutama wawasan keilmuan agama Islam. Aktivitas dakwah mereka telah menyebar ke seluruh penjuru tanah air untuk melaksanakan tugasnya menyebarkan dakwah *Islāmiyyah*. Dalam memainkan perannya pesantren memiliki tiga tri darma yang harus dilaksanakan oleh setiap santri yaitu: keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan pengabdian terhadap agama, masyarakat, dan negara (Departemen Agama RI, 1981).

Pesantren Darusaa'dah telah berkiprah dalam dunia pendidikan lebih dari 20 tahun. Sudah banyak alumni yang dihasilkan. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa para alumni sudah menyebar ke berbagai daerah dengan berbagai profesi di antaranya daerah Tanah Karo, Dairi, Langkat, Kutacane, Langsa, Banda Aceh, Medan dan Yogyakarta. Ini membuktikan bahwa dakwah Pesantren sudah menyebar ke berbagai daerah. Walaupun Pesantren Darusaa'dah telah lama berdiri, misi utama pesantren tidak berubah dan tetap melekat pada setiap alumni, yaitu berakhlakul karimah. Apapun profesi yang dilakoni para santri nantinya, misi utama implementasi *akhlakul karimah* dalam kehidupan tetap harus dipertahankan.

Eksistensi Pesantren Darusaa'dah di masyarakat berperan memenuhi kebutuhan masyarakat akan pentingnya ilmu pengetahuan. Pesantren turut serta membina komunitas umat Islam di sekitarnya dalam bidang ilmu tauhid dan praktik pengamalan agama.

Dalam pengembangan karakter ada beberapa hal yang diterapkan di Pesantren Darusaa'dah, yaitu:

- 1) *Ukhuwah Islāmiyyah*. Proses pendidikan di pesantren dijalin oleh ikatan persaudaraan yang akrab antara ustad dengan santri, sehingga kesenangan dirasakan bersama, semua kesulitan ditanggung bersama.
- 2) Keikhlasan. Keikhlasan ustad dalam mengajar merupakan modal utama. Mereka hidup sederhana dan mandiri. Di pesantren Darusaa'dah ustad yang mengajar tidak ada nilai nominal yang tertulis sebagai honor mengajar. Ini membuktikan bahwa para ustad mengajar dengan keikhlasan sehingga mempertahankan eksistensi pesantren.

- 3) Kesederhanaan. Di pesantren diajarkan kesederhanaan melalui tindakan nyata dalam kehidupan dayah. Sebagai contohnya adalah kesederhanaan dalam berpakaian, kesederhanaan dalam berpenampilan, dan kesederhanaan dalam makan dan minum, serta tutur bahasa yang merendah.
- 4) Pendidikan tanpa Kekerasan. Pesantren Darusaa'dah tidak pernah mengajari santri melakukan tindakan kekerasan dan radikal dalam menyikapi perbedaan agama. Bahkan di pesantren ini diajarkan untuk menerima perbedaan tanpa mengubah identitas diri. Ketika santri tampil di masyarakat harus selalu mengutamakan slogan memberikan ilmu yang dipahami, mengakui ketidaktahuan dan tidak mempertahankan pendapat yang salah.
- 5) Pengembangan *skill* santri. Dalam hal ini santri diberikan *skill* agar dapat menopang dakwah ketika tampil di masyarakat. Para santri diajari bagaimana bertukang bangunan, menjahit, memperbaiki listrik sederhana, bercocok tanam dan teknik berdagang. Selain itu, Pesantren Darusaa'dah juga mengajari santri agar tidak canggung tampil di masyarakat seperti latihan berpidato, tata cara membawa wirid yasin, cara pelaksanaan shalat jenazah, tata krama bergaul, cara menggunakan bahasa yang lembut, berzikir dan wirid dan lain sebagainya.

Kurikulum Pesantren Darusaa'dah

Seiring dengan tumbuhnya berbagai macam kebutuhan kehidupan, beban semakin berat dan kompleks. Pesantren tidak saja dituntut untuk dapat membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang sangat cepat berkembang, tetapi juga dituntut untuk mengembangkan minat dan bakat, membentuk moral dan kepribadian. Bahkan harus dapat menguasai berbagai macam keterampilan dunia kerja. Dengan tuntutan ini pesantren harus lebih peka terhadap perkembangan dan tuntutan masyarakat akan perlunya agama, tanpa harus mengubah ajaran yang bersifat esensial dalam Islam. Dipandang dari sudut keberhasilan pendidikan agama ada tiga, yaitu: (1) transfer ilmu, terkait dengan pengetahuan kognitif (2) transfer nilai, terkait dengan nilai baik dan buruk. Peserta didik diarahkan mencintai nilai-nilai kebaikan dan membenci nilai-nilai kejahatan. (3) transfer

keterampilan, terkait dengan perbuatan nyata yang berguna untuk kehidupan (Daulay, 2009).

Kurikulum pendidikan Pesantren Darusaa'dah difokuskan kepada pengajaran Alquran, hadis dan kitab-kitab karangan para ulama-ulama terdahulu. Materi pendidikan disajikan berdasarkan kelas. Pengajian (kitab kuning) diatur berdasarkan jenjang kelas para santri. Semakin tinggi kelasnya, semakin tinggi kitab kuning yang digunakan. Secara umum jenjang ini dimulai dari kelas satu hingga kelas enam. Setelah menamatkan kelas enam, santri yang ingin pulang kampung diberikan ijin. Jika santri ingin mendirikan lembaga pesantren, maka santri melanjutkan kelas akhir sampai 3 tahun dan sekaligus mengabdikan pada pesantren. Setelah itu baru diberikan ijazah untuk mendirikan pesantren sebagai bukti pengakuan terhadap ilmu yang telah dikuasainya.

Pesantren Darusaa'dah menaungi beberapa lembaga pendidikan formal, yaitu Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu, Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Yang unik di Pesantren Darusaa'dah ini adalah walau santri sudah naik kelas di kurikulum pendidikan umum, tidak otomatis bisa naik kelas di kurikulum pesantren. Jika belum layak untuk naik kelas (kurikulum pesantren), maka santri tetap berada di kelas di bawahnya yang kadang kala bergabung dalam satu kelas MTs dan SMA.

Kurikulum Pesantren Darusaa'dah menampung santri yang fokus untuk belajar dua kurikulum, yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum pendidikan umum. Materi kurikulum pesantren yang diajarkan bersumber dari kitab kuning yang meliputi; hukum-hukum agama, ilmu tauhid, akhlak dan bahasa Arab. Khusus untuk masyarakat sekitar kurikulum yang diajarkan adalah kitab-kitab kitab lapan (bahasa Jawi) dan beberapa kitab lainnya dalam bahasa Jawi. Adapun waktu kegiatan pembelajaran Pesantren Darusaa'dah ditentukan menjadi 3 (tiga) waktu pengajaran yaitu: (1) Pagi jam 08.30 sampai dengan jam 11.00 WIB, (2) Siang jam 14.00 sampai dengan 16.00 WIB, (3) Malam jam 20.30 sampai dengan 23.00 WIB. Sedangkan bagi santri yang sekolah, maka khusus untuk pagi masuk pukul 06.00 sampai dengan 07.20.

Pesantren Darusaa'dah tidak mengenal silabus. Materi ajar adalah menamatkan semua

kitab rujukan di setiap jenjangnya. Pesantren Darusaa'dah belum menggunakan pengukuran persentase tingkat pencapaian kompetensi santri setiap tahunnya. Tetapi hanya menguji santri dengan memahami kitab kuning yang merupakan rujukan utama. Evaluasi yang diterapkan di Pesantren Darusaa'dah, yaitu ujian baca kitab, ujian tertulis dan ujian menghafal. Setiap mata pelajaran akan dievaluasi dengan salah satu dari tiga cara tersebut. Adapun mata pelajaran dan kitab rujukan yang digunakan dalam kurikulum Pesantren Darusaa'dah sebagai berikut:

- 1) Kelas I: a) *Tauhid Matan Jauharah*; b) *Fiqh Matan Taqrib*; c) *Tasawuf Kitab Akhlak*; d) *Nahwu Al-Mutammimah*; e) *Saraf Matan Bina*; f) *Hadis Matan Arba'in*; g) *Tajwid*; h) *Tarikh Nabi*
- 2) Kelas II: a) *Tauhid Kifayatul Awam*; b) *Fiqh, Bajuri (1 & 2)*; c) *Tasawuf Muroqabil Ubudiyah*; d) *Nahwu Kawakibuddariyah*; e) *Saraf, Kailani*; f) *Hadis Mukhtashar Ibn Abi Jamrah*; g) *Ushul Fiqh Syarah Waraqat*; h) *Tarikh Khulashah Nurul Yaqin*
- 3) Kelas III Kitab: a) *Fiqh Fathul Mu'in (1&2)*; b) *Tafsir Jalalain*; c) *Nahwu Kawakibuddariyah (Lanjutan)*; d) *Saraf Salsal Muhdhal*; e) *Tasawuf Muraqabul Ubudiyah*; f) *Tauhid Syarah Al-Hudhudi 'Ala Al-Sanusi*; g) *Ushul Fiqh Lathaiful Isyarah*; h) *Hadis Majaligus Saniyah*
- 4) Kelas IV Kitab: a) *Fiqh Fathul Mu'in (3&4)*; b) *Tafsir Jalalain*; c) *Nahwu Kawakibuddariyah (Lanjutan)*; d) *Saraf Salsal Muhdhal*; e) *Tasawuf Muraqabul Ubudiyah*; f) *Tauhid Syarah Al-Hudhudi 'Ala Al-Sanusi*; g) *Ushul Fiqh Lathaiful Isyarah*; h) *Hadis Majaligus Saniyah*
- 5) Kelas V: a) *Fiqh I Al-Mahalli 'Ala Minhajith Thalibin*; b) *Nahwu Hudari*; c) *Saraf Mathlub*; d) *Tasawuf Minhajul 'Abidin*; e) *Tauhid Ummul Barahain*; f) *Tafsir Jalalain*; g) *Ushul Fiqh Lathaiful Isyarah*; h) *Mantiq Syarah Sulam Munawraq*; i) *Hadis Majaligus Saniyah*
- 6) Kelas VI: a) *Fiqh Al-Mahalli 'Ala Minhajith Thalibin*; b) *Nahwu Hudari*; c) *Saraf Mathlub*; d) *Tasawuf Minhajul 'Abidin*; e) *Tauhid Ummul Barahain*; f) *Tafsir Jalalain*; g) *Ushul Fiqh Lathaiful Isyarah*; h) *Mantiq Syarah Sulam Munawraq*; i) *Hadis Majaligus Saniyah*
- 7) Kelas VII: a) *Fiqh II Tuhfah Al-Thullab*; b) *Nahwu Alfiyah Ibn Malik*; c) *Saraf Mathlub*; d) *Tasawuf Minhajul 'Abidin*; e) *Tauhid Ummul Barahain*; f) *Tafsir Tafsir Jalalain*; g) *Ushul Fiqh Ghayah*

Wushul; h) *Mantiq Syarah Sulam Munawraq*; i) *Hadis Majaligus Saniyah*

Guru yang mengajar merupakan guru kelas. Artinya mereka harus menguasai semua mata pelajaran tersebut dan membimbing santrinya. Tujuan utama pembelajaran adalah mendalami ilmu agama. Setelah itu barulah diamalkan untuk diri sendiri dan kemudian dikembangkan untuk orang lain sebagai generasi Islam selanjutnya.

Dalam proses pembelajaran ada beberapa metode pembelajaran yang diterapkan di Pesantren Darusaa'dah, yaitu: 1) Metode Ceramah, yaitu metode belajar dimana santri mendatangi bilik ustad secara berkelompok dengan membawa kitab-kitab (kitab kuning) untuk dipelajari bersama secara lebih mendalam (detail); 2) Metode Diskusi, yaitu metode yang bertujuan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama dalam bentuk diskusi; 3) Metode *Halāqah*, yaitu santri duduk dalam posisi melingkar dan ustad duduk di depan membacakan pelajaran, sementara santri menyimaknya; 4) Metode Hafalan yaitu suatu metode di mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya; 5) Metode Membaca Kitab, yaitu metode membaca kitab biasanya dilaksanakan untuk santri-santri yang sudah senior yang akan menyelesaikan pendidikan.

Pesantren Darusaa'dah memiliki kegiatan pengorganisasian dan pembagian tugas-tugas santri untuk belajar tanggung jawab, yaitu: pelatihan dan penetapan imam dan muazzin shalat lima waktu, pembagian wilayah tugas kepada setiap anggota ibadah yang bertugas mengontrol santri setiap masuknya waktu shalat, penentuan cara kerja *haris* (santri yang bertugas sebagai piket untuk membangunkan santri lain yang masih tidur menjelang waktu shalat), dan menentukan hukuman bagi santri yang melannggar dengan aturan ibadah.

Pengamatan penulis di lapangan guru yang bertugas mengontrol ibadah santri mulai bertugas jam 04.30 pagi menjelang waktu subuh. Jam 12.30 menjelang waktu Zuhur dan jam 17.30 menjelang baca Yasin sore. Sedangkan untuk waktu shalat Asar dan Isya karena santri berjamaah langsung setelah keluar dari ruang belajar, maka tidak dilakukan pemantauan ke kamar santri. Pemantauan hanya dilakukan oleh *haris* (petugas jaga). Santri yang kedapatan tidak berjamaah akan diberikan sanksi. Perencanaan bagian ibadah

dilakukan lewat rapat khusus bagian ibadah. Pimpinan *haris* juga memiliki tanggung jawab dalam bidang urusan masyarakat, seperti shalat jenazah, *shamadiyah* dan Yasin, *khanduri* (acara syukuran atau pesta), maulid dan zikir serta marhaban. Semua hal ini menyangkut dengan permintaan masyarakat. Misalnya masyarakat membutuhkan tenaga untuk *tajhiz* jenazah, meminta dibacakan *shamadiyah* atau Yasin, mengundang perwakilan pesantren ke tempat acara pesta atau syukuran, merayakan maulid dengan berzikir, atau ingin membayar kafarah.

Kegiatan ini dilakukan bertujuan supaya aktifitas belajar tidak terganggu dengan acara-acara dalam masyarakat. Orang yang dikirim akan dibuat giliran oleh bidang tersebut.

Biasanya guru yang dikirim adalah guru yang sedang tidak bertugas mengajar. Sedangkan santri belum dilibatkan dalam hal-hal seperti ini, kecuali pada waktu libur atau pada kegiatan yang bisa dilakukan bersamaan dengan kegiatan pesantren seperti baca Yasin dan *shamadiyah*.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa, Kurikulum Pesantren Darusaa'dah menampung santri yang fokus untuk belajar dua kurikulum, yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum pendidikan umum. Materi kurikulum pesantren yang diajarkan bersumber dari kitab kuning yang meliputi; hukum-hukum agama, ilmu tauhid, akhlak dan bahasa Arab. Kurikulum pendidikan Pesantren Darusaa'dah difokuskan kepada pengajaran Alquran, hadis dan kitab-kitab karangan para ulama-ulama terdahulu. Materi pendidikan disajikan berdasarkan kelas. Pengajian (kitab kuning) diatur berdasarkan jenjang kelas para santri. Semakin tinggi kelasnya, semakin tinggi kitab kuning yang digunakan. Secara umum jenjang ini dimulai dari kelas satu hingga kelas enam. Setelah menamatkan kelas enam, santri yang ingin pulang kampung diberikan ijin. Jika santri ingin mendirikan lembaga pesantren, maka santri melanjutkan kelas akhir sampai 3 tahun dan sekaligus mengabdikan pada pesantren. Setelah itu baru diberikan ijazah untuk mendirikan pesantren sebagai bukti pengakuan terhadap ilmu yang telah dikuasainya. Pesantren Darusaa'dah menaungi beberapa lembaga pendidikan formal, yaitu Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu, Madrasah

Tsanawiyah (MTs), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Yang unik di Pesantren Darusaa'dah ini adalah walau santri sudah naik kelas di kurikulum pendidikan umum, tidak otomatis bisa naik kelas di kurikulum pesantren. Jika belum layak untuk naik kelas (kurikulum pesantren), maka santri tetap berada di kelas di bawahnya yang kadang kala bergabung dalam satu kelas MTs dan SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, H. (2008). *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*. Banda Aceh: Yayasan PeNA.
- Ahmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Al-Syaibani, O.M.A. (1979). *Falsafah pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Alatas, M.N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
- Daulay, H.P. (2009). *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. *Standarisasi Pondok Pesantren*. Jakarta. 1980/1981.
- Hafidhoh, N. (2016). *Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi dan Tuntutan Perubahan*. Jurnal Muaddib. Vol. 06. No. 01, ISSN 2088-3390.
- Ismail SM, dkk. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kesuma, Dharma. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosida.
- Langgulong, Hasan. 2003. *Pendidikan Islam dalam Abad Ke 21*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Munardji, 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Nata, Abuddin. Ed. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Nata, Abuddin. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Cet. I.
- Nata, Abuddin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam; Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Cet. Ke-2, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rasyid, M. Ardi. 2003. *Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*, *Akademika*, Majalah STAIN Jurai Siwo Metro. Vol 8. Nomor 01.

- Wirosukarto, Amir Hamzah. 1996. *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press.
- Zuhairini dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani.
- Zaini, Wahid. 1999. *Orientasi Pondok Pesantren Tradisional dalam Masyarakat Indonesia dalam Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal*. Ed. M. Nazim Zuhdi, et.al. Surabaya: Sunan Ampel Surabaya Press.